

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Dalam mengukur sejauh mana latar belakang etnis sang sutradara film dalam menggambarkan etnis Tionghoa, peneliti menyimpulkan bahwa dari kedua sutradara yang berbeda etnis tersebut, terdapat penggambaran yang sama pada suatu aspek, serta penggambaran yang kontras pada aspek lainnya.

Melalui dua pengkategorian analisis, diketahui bahwa dalam hal pekerjaan dan kelas ekonomi, baik film *Ca Bau Kan* maupun *Cek Toko Sebelah* sama-sama menggambarkan bahwa kelompok keturunan Tionghoa sebagai orang yang selalu berkiprah di industri perdagangan. Hal ini merupakan sebuah bentuk dukungan atas stereotip serupa, yang hingga hari ini masih ada di tengah masyarakat. Namun, jika dilihat lebih mendalam penggambaran pekerjaan dan kelas ekonomi etnis tionghoa dalam film *Cek Toko Sebelah* sedikit lebih beragam. Lain halnya dengan *Ca Bau Kan* yang menggambarkan bahwa semua keturunan Tionghoa berkiprah di sektor ekonomi dan berada pada kelas ekonomi tinggi, film *Cek Toko Sebelah*—yang berangkat dari sepak terjang seorang pria paruh baya dalam mempertahankan usaha toko kelontong sebagai gagasan utama ceritanya—juga mengangkat jenis-jenis pekerjaan lain dalam filmnya, yakni fotografer dan karyawan perusahaan.

Selanjutnya dalam kategori perwatakan, etnis Tionghoa kerap mendapat stereotip sebagai kelompok yang tidak ramah, pelit, curang, rukun dengan sesamanya, dan menyukai privasi. Film *Ca Bau Kan* yang disutradarai oleh non

tionghoa sendiri menggambarkan etnis Tionghoa sebagai kelompok yang keras, pelit, temperamental, pendendam, tidak ramah, dan curang. Melalui uraian tersebut, dalam hal perwatakan dapat disimpulkan bagaimana stereotip bahwa etnis Tionghoa sebagai orang yang tidak ramah, pelit dan curang dalam bekerja, diangkat dalam film *Ca Bau Kan*. Stereotip bahwa etnis tersebut rukun dengan kelompoknya sendiri nyatanya juga tidak diangkat dalam film ini, karena etnis Tionghoa digambarkan masih kerap menghadapi persaingan sengit antar kelompok etnis Tionghoa yang lain.

V.2 Saran

Berdasarkan penelitian berikut, peneliti menguraikan saran menjadi tiga kategori yakni secara akademis, praktis, dan sosial.

V.2.1 Saran Akademis

Terdapat banyak penelitian yang mengangkat tentang tema etnis Tionghoa, atau secara spesifik tentang penggambaran etnis Tionghoa dalam film. Namun, masih jarang penelitian terkait representasi etnis, yang turut mempertimbangkan etnis sang sutradara selaku pengarah film. Melalui penelitian berikut, peneliti ingin menunjukkan bahwa penelitian tentang representasi dalam film, dapat juga melibatkan sudut pandang sutradara. Metode analisis semiotika milik John Fiske juga sangat sesuai dan mampu menunjang tujuan penelitian, sehingga jika di masa mendatang terdapat peneliti lain yang tertarik untuk meneliti hal serupa, dapat mempertimbangkan untuk menggunakan metode serupa juga. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan metode analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana

penerimaan masyarakat terhadap penggambaran kelompok-kelompok etnis dalam film.

V.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti meyakini bahwa era modern saat ini sudah lebih berkembang dan berani dalam mengangkat keragaman. Terkait dengan isu rasial, peneliti ingin memberi saran kepada para penulis, pembuat film, maupun perusahaan media secara umum untuk dapat terus mengangkat keragaman etnis maupun budaya negeri, tanpa terjebak dalam stereotip-stereotip yang sudah berkembang sebelumnya.

V.2.3 Saran Sosial

Melalui penelitian berikut dapat disimpulkan bahwa penggambaran etnis Tionghoa dalam film kini semakin beragam. Kiprah kelompok etnis Tionghoa nyatanya tidak hanya dalam sektor ekonomi, namun juga dalam hal lain, contohnya industri perfilman. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih terbuka terhadap keragaman suku, agama, ras, dan budaya, karena pluralitas sejatinya adalah karakter dan identitas tanah air kita. Selain itu, media disarankan untuk dapat mengeksplor lebih keragaman tersebut, tanpa mengikuti stereotip rasial yang cenderung akan memecah belah persatuan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aminuddin. (2016). *SEMANTIK PENGANTAR STUDI TENTANG MAKNA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Barker, T. (2011). *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam. Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Biagi, S. (2010). Media/Impact : An Introduction to Mass Media. In *Media Impact: An Introduction to Mass Media*. Salemba Humanika.
- Bungin, B. (2019). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cao, H. (2009). *Ethnic Minorities And Regional Development In Asia: Reality and Challenges*. 240. Amsterdam: University Press.
- Cottle, S. (2000). *Ethnic Minorities And The Media: Changing Cultural Boundaries*. UK: McGraw-Hill Education.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. In *Television Culture*. Routledge.
- Gayatri, I. H. (2019). *Tionghoa dan Ke-Indonesia-an: Komunitas Tionghoa di Semarang dan Medan*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation And Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hariyono. (1994). *Kultur Cina dan Jawa*. Jakarta: Karya Unipress.
- Moerdijati, S. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Revka Petra Media.

- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D. In Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Press.

JURNAL

- Ahmad, Z. (2007). Multiculturalism And Religio-ethnic Plurality. *Culture and Religion*, 8(2), 139–153.
- Allan, K. (2009). The Connotations of English Colour Terms: Colour-Based Xphemisms. *Journal of Pragmatics*, 226-237.
- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*, 2(1), 845-854. *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 04, No. 01, November 2017: 46 36-51
- Christiani, L. C. (2017). Representasi Identitas Etnis Papua Dalam Serial Drama Remaja Diam-Diam Suka. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 15–30
- Ferlando, E., & Agustono, R. (2019). EKSISTENSI ETNIS TIONGHOA DALAM BIDANG SOSIAL DAN BUDAYA DI INDONESIA TAHUN 1966-2016. *SWARNADWIPA*, 2(3).
- Gorham, B. W. (1999). Stereotypes in the media: So what? *Howard Journal of Communications*, 10(4), 229–247.

- Hariana, H., Simatupang, G. L. L., Haryono, T., & Gustami, S. P. (2017). Bentuk Perkembangan Busana Pengantin Perempuan Masyarakat Gorontalo dalam Prosesi Malam Mempertunangkan. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 36-51.
- Husodo, H. F. (2018). Pemaknaan Khalayak Etnis Tionghoa terhadap Stereotip dalam Film Cek Toko Sebelah Husna. *Interaksi Online*, 6(4), 124–136.
- Isajiw, W. W. (1993). Definition and Dimensions of Ethnicity: A Theoretical Framework. United States Conference on the Measurement of Ethnicity, 50(6), 501–521.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 12(1), 87–104.
- Kogawa, Y., Yoanita, D., & Budiana, D. (2019). Representasi Etnis Tionghoa di Indonesia Dalam Film Cek Toko Sebelah. *Jurnal E-Komunikasi*, 7(1), 1–12.
- Kusuma, R. S., & Sholihah, Z. (2018). Representasi Etnis Tionghoa dalam Film “Ku Kejar Cinta Ke Negeri Cina” dan “Ngenest.” *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 165–176.
- Melissa, E. (2013). Representasi Warga Tionghoa dan Kecinaan dalam Media Kontemporer Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 15–22.
- Meutia, F. S. (2018). Membaca “Tinung” dalam Film Ca Bau Kan: Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(1), 131–145.
- Nurrahmi, F., & Putra, F. G. (2019). Stereotip dan Komunikasi Interpersonal Antara Etnis Aceh dan Etnis Tionghoa. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2), 199–214.
- Puspita, F. Y., & Yarno. (2017). Semiotika Film Di Balik 98. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 43–61.
- Rachman, R. F. (2014). Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film

- Babi Buta Yang Ingin Terbang. KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 107–206.
- Rachmaria, L. (2020). Melacak keberadaan ideologi pada film Cahaya dari Timur: Beta Maluku. ProTVF, 4(2), 270.
- Salsabila, S. S., Nasikha, F. A., & Putri, M. A. (2020). Representasi Stereotip Etnis Tionghoa dalam Iklan Bukalapak Edisi Imlek. Jurnal Audiens, 1(2).
- Tanaga, S. (2018). Tipologi Komunikasi Minoritas dalam Kultur Diskriminatif: Studi Interpretative Phenomenological Analysis terhadap Tipologi Komunikasi Tokoh Tionghoa Indonesia. Jurnal Komunikasi Indonesia, 5(2), 5–14.
- Widodo. (2019). Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) Untuk mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung. *Jurnal Foundasia*, 10(1), 1–21.

SKRIPSI

- Utama, K. A. (2014). Analisis Wacana Kritis Stereotip Etnis Tionghoa pada Pertunjukan Stand-up comedy yang Ditampilkan Ernest Prakasa. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.

INTERNET

- Hasanudin, Dindin. 2021. *Ernest Prakasa Ungkap Dibalik Film Cek Toko Sebelah, Ternyata Menyedihkan*. 4 November. <https://kabarbanten.pikiranrakyat.com/hiburan/pr-592588910/ernest-prakasa-ungkap-dibalik-film-cek-toko-sebelah-ternyata-menyedihkan>
- Kusumawati, Utami D. (2015). *Mencari Tionghoa, Mencari Indonesia*. 20 Desember. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150219141827-24133366/mencari-tionghoa-mencari-indonesia>
- Margareth. Ronauli. 2020. *Hanfu dan Tiga Pakaian Khas Imlek*. 1 November. <https://www.tagar.id/hanfu-dan-tiga-pakaian-khas-imlek>